

11 MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA

Risti Desiana Pasutan¹, Norianti Pai Tiba², Whulandari Taek³
ristiarkk@gmail.com¹, paitibanorianti@gmail.com², wulantaekmalelak@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

ini dimaksudkan untuk mengenali dan mengevaluasi elemen-elemen yang berdampak pada kualitas pendidikan. Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala dalam menyediakan layanan pendidikan yang baik untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Meskipun demikian, kualitas pendidikan untuk kelompok tersebut masih merupakan masalah yang perlu ditangani dengan lebih baik. Penelitian ini sangat vital untuk menganalisis pendidikan inklusif di Indonesia secara menyeluruh, menemukan unsur-unsur yang memengaruhinya, serta menetapkan langkah-langkah perbaikan untuk peningkatan kualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan inklusif di tanah air masih berada di bawah standar ideal. Beberapa unsur yang memengaruhi meliputi: akses yang belum seimbang dan ketidaksesuaian dalam layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta tinjauan terhadap dokumentasi, termasuk fasilitas yang masih kurang memadai, tenaga pendidik yang belum terlatih, dan dukungan yang masih terbatas.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusif, Mutu Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to identify and evaluate elements that impact the quality of education. Inclusive education in Indonesia still faces several obstacles in providing good educational services for children with special needs. Nevertheless, the quality of education for this group remains an issue that needs to be better addressed. This research is vital for analyzing inclusive education in Indonesia comprehensively, identifying the elements that influence it, and establishing corrective measures to improve quality. The results indicate that the quality of inclusive education in Indonesia remains below ideal standards. Several influencing elements include: unequal access and inconsistencies in services for children with special needs. This study employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation review, including inadequate facilities, untrained teaching staff, and limited support.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusive, Quality Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bersifat inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah sebuah dilema penting yang memerlukan perhatian yang mendalam, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang setara dan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak, tanpa terkecuali. Namun, di Indonesia, terdapat berbagai kendala yang menghalangi tercapainya kualitas pendidikan inklusif yang ideal bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Saat ini, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang sangat penting, bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan keterampilan hidup yang bermanfaat di masyarakat nantinya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun telah ada usaha untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, masih ada perbedaan yang besar antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang ada. Penelitian oleh Nisak (2018) menemukan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan inklusif di Indonesia adalah ketimpangan akses, khususnya di daerah pedesaan. Selain itu, kurangnya infrastruktur yang memadai menjadi penghalang serius dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian oleh Dhoka et al.

(2023) menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah inklusif di Indonesia masih menghadapi masalah dengan fasilitas yang tidak mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kendala lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk memenuhi kebutuhan khusus anak. Menurut penelitian Mareza (2018), minimnya pelatihan yang tepat bagi guru mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang metode pengajaran yang efisien bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan inklusif. Penelitian oleh Putro et al. (2023) menekankan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan lebih besar terhadap pendidikan inklusif sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu tersebut dan merumuskan solusi yang nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan mengenali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan inklusif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Apa saja faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dan bagaimana cara untuk meningkatkan pendidikan inklusif tersebut?" Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai rintangan dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai kualitas pendidikan inklusif, serta menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor seperti akses yang merata, infrastruktur yang cukup, pelatihan guru yang memadai, serta dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dengan demikian, langkah-langkah strategis yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif dapat diambil untuk meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan mutu pendidikan bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka studi kasus. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena dengan mengeksplorasi pengalaman serta sudut pandang para partisipan melalui metode deskriptif (Anggito dan Setiawan, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah inklusif yang berada di Sukabumi, melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dengan kebutuhan khusus, orang tua, dan petugas yang berfokus pada pendidikan inklusif sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen.

Observasi bertujuan untuk memahami kondisi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah, wawancara diadakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam dari subjek, dan dokumentasi dilakukan terhadap dokumen yang relevan. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis dengan metode kualitatif, yang mencakup pengkodean, pengelompokan, dan penafsiran. Metode analisis data yang dijalankan termasuk analisis isi dan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa ketersediaan akses pendidikan inklusif di berbagai wilayah Indonesia masih tidak sebanding. Beberapa lokasi memiliki lebih banyak fasilitas dan sumber daya mendukung dibandingkan dengan yang lain, yang mengakibatkan perbedaan dalam kualitas pendidikan inklusif. Sarana pendidikan inklusif, seperti sekolah yang dirancang untuk ramah disabilitas dan fasilitas penunjang lainnya, masih belum cukup di banyak daerah. Hal ini berdampak pada akses dan mutu pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sebagian besar pendidik belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menerapkan pendidikan inklusif. Keterbatasan pengetahuan serta keterampilan terkait kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi penghalang dalam memberikan layanan pendidikan berkualitas. Dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan inklusif masih rendah. Minimnya dukungan ini memperburuk keadaan kualitas pendidikan inklusif di tanah air. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan berbagai tantangan dalam mencapai mutu pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ketidakmerataan akses, infrastruktur yang kurang memadai, guru yang belum terlatih, dan kurangnya dukungan menjadi isu rumit yang perlu segera diatasi. Dalam hal ini, penting untuk menghubungkan hasil kami dengan teori serta penelitian lain yang relevan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya investasi dalam pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, dan perlunya dukungan lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki mutu pendidikan inklusif.

Oleh sebab itu, saran kebijakan yang diperoleh dari penelitian ini harus berlandaskan pada pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan inklusif. Saat kami membandingkan hasil studi kami dengan penelitian lainnya, kami menemukan bahwa kesimpulan yang kami buat sejalan dengan hasil-hasil yang sudah ada sebelumnya. Namun, kami juga menyadari bahwa setiap konteks mempunyai tantangan dan karakteristik yang berbeda, sehingga solusi yang berhasil harus disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Beberapa ahli menggunakan istilah "anak dengan kebutuhan khusus" untuk merujuk kepada individu yang memiliki gangguan yang dapat dikenali sejak usia dini dan biasanya dialami oleh anak-anak. Diskusi para pakar lebih sering berkisar pada individu dalam kelompok usia anak-anak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami batasan dalam fungsi kognitif, fisik, atau emosional yang menghalangi perkembangan mereka. Contoh dari gangguan ini meliputi kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, sensorik, bicara dan bahasa, autisme, serta gangguan emosi dan perilaku (Desiningrum, 2017). Anak-anak yang termasuk dalam kategori ini memerlukan pendidikan khusus serta layanan terkait (Rani dan Jauhari, 2018). Seorang anak dianggap memiliki gangguan jika mereka memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lainnya dan membutuhkan program, layanan, serta materi yang spesifik agar dapat belajar dengan baik. Individu berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tidak mengikuti pola perkembangan yang umum seperti anak-anak lainnya (Hakim, 2017). Mereka dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu (1) siswa yang mengalami hambatan kognitif atau akademik seperti kesulitan belajar, ADHD, dan gangguan bicara serta komunikasi; (2) siswa yang memiliki masalah sosial atau perilaku seperti gangguan emosi dan perilaku, serta gangguan spektrum autisme; (3) siswa dengan keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial seperti keterbelakangan mental, penyakit fisik dan kesehatan, serta gangguan penglihatan dan pendengaran; dan (4) siswa yang memiliki perkembangan kognitif di atas rata-rata seperti siswa berbakat atau yang memiliki kemampuan luar biasa (Diahwati et al. , 2016). Gangguan-gangguan ini berpengaruh

terhadap perkembangan anak, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh O'Neil (1995) yang menemukan bahwa kesulitan membaca berhubungan dengan gangguan kesadaran fonologis. Yuliani (2021) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus" menunjukkan adanya hubungan penting antara gejala inattention, hiperaktivitas, dan agresi pada anak berusia 3 tahun dengan keterampilan kognitif, motorik, dan akademik mereka. Anshary (2020) menjelaskan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus mungkin tidak menunjukkan tanda-tanda masalah fisik, tetapi mengalami hambatan kognitif yang mengganggu kemampuan mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas di kelas, seperti kesulitan belajar, ADHD, dan gangguan bicara serta komunikasi. Menurut Pasal 130 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 mengenai Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki perbedaan, dapat dilaksanakan di semua jalur dan jenis pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Ayat (2) menekankan bahwa pendidikan khusus dapat dilaksanakan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) mengatur bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat diintegrasikan antar jenjang pendidikan dan/atau antar jenis perbedaan.

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1), setiap siswa yang memiliki kelainan pada fisik, emosional, mental, dan sosial, atau yang menunjukkan potensi kecerdasan dan/atau bakat khusus dibenarkan untuk mendapat pendidikan secara inklusif di lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Ayat (2) menyatakan bahwa siswa dengan kelainan, yang dijelaskan oleh Somantri (1996) sebagai tunanetra, adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan baik sebagian maupun total, yang berdampak pada proses penerimaan informasi yang tidak maksimal. Pendidikan inklusif, atau pendidikan inklusi, adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh UNESCO, berasal dari gagasan "Education for All", yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang ramah bagi setiap individu dengan pendekatan yang mencakup semua orang tanpa terkecuali. Menurut Sapon Shevin dalam O'Neil (1994), pendidikan inklusif mengharuskan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, seperti yang diuraikan oleh Karya (2022), menerima semua siswa dalam satu kelas dan menyediakan program pendidikan yang sesuai, menantang, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa masing-masing, serta dukungan dari guru agar mereka dapat mencapai keberhasilan. Pendidikan inklusif mengharuskan sekolah untuk melakukan penyesuaian baik pada kurikulum, fasilitas pendidikan, maupun metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Proses identifikasi dan evaluasi yang tepat oleh tenaga ahli atau profesional di bidangnya sangat penting untuk merancang program pendidikan yang relevan dan objektif. Sekolah inklusif menerima semua jenis siswa, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, seperti mereka yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, mental, serta yang cerdas, berbakat, istimewa, dan dari berbagai latar belakang lainnya, seperti suku terasing, korban bencana, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Alimin dan Permarian, 2005). Pendidikan inklusif adalah salah satu dari beberapa model penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Model-model lainnya mencakup sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan utama antara ketiga model tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sekolah segregasi memisahkan anak dengan kebutuhan khusus dari sistem pendidikan reguler, seperti yang dapat ditemui di Indonesia dengan adanya lembaga pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa yang membedakan jenis kelainan siswa,

seperti tunanetra, tuna rungu, dan lain-lain. (2) Sekolah terpadu memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler tanpa memerlukan penyesuaian khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. (3) Sekolah inklusif adalah perkembangan lebih lanjut dari pendidikan terpadu di mana semua anak, sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, berupaya mendapatkan layanan yang optimal melalui modifikasi dan penyesuaian yang luas, termasuk dalam aspek kurikulum, fasilitas, tenaga pengajar, dan sistem evaluasi (UNESCO, 2002). Sebagai pendidik di sekolah inklusif, tugas utama adalah mengajar dan mendidik.

Guru berfungsi sebagai penghubung yang aktif antara siswa dan pengetahuan, serta sebagai jembatan yang dinamis antara siswa dengan nilai-nilai dan filosofi negara serta masyarakat. Hidayat (2009) menjelaskan bahwa terdapat tiga kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru yang berkualitas dan tangguh di sekolah inklusif. Pertama, kemampuan umum yang mencakup penciptaan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif melalui pelatihan yang berkualitas serta pemahaman tentang praktik inklusif. Kedua, kemampuan dasar yang mencakup pengetahuan dan kesadaran mengenai pendidikan inklusif, perubahan pelajaran untuk menghadapi keragaman, kolaborasi dengan para profesional dan orang tua, serta penerapan teknik modern untuk mendukung peserta didik. Ketiga, kemampuan khusus yang berkaitan dengan peran signifikan guru dalam meningkatkan partisipasi, mengurangi masalah prestasi, dan merevisi peran serta tanggung jawab mereka untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan inklusif yang efektif. Tujuan pendidikan inklusif di Indonesia adalah untuk: (1) memberikan peluang maksimal bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) mempercepat pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar; (3) meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah sambil mengurangi jumlah siswa yang tinggal kelas dan putus sekolah; (4) menjamin ketaatan terhadap amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat 1 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dan ayat 2 yang mewajibkan setiap orang untuk mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh negara. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 5 ayat 1, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang berkualitas. Selain itu, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51, menjamin bahwa anak-anak dengan cacat fisik atau mental berhak mendapatkan akses yang sama untuk pendidikan baik reguler maupun khusus.

Dalam aspek manajerial, penerapan pendidikan inklusif di sekolah umum atau reguler membawa dampak tertentu. Sekolah-sekolah ini perlu menciptakan suasana kelas yang ramah, inklusif, menghargai keberagaman, dan menerima perbedaan (Ginjar dan Purnama, 2023). Mereka juga harus bersiap untuk mengelola kelas yang beragam dengan menerapkan kurikulum serta metode pengajaran yang bersifat individual untuk memenuhi kebutuhan berbagai peserta didik. Guru di sekolah-sekolah ini diharapkan menerapkan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus merujuk pada keadaan di mana seorang anak memiliki ciri-ciri yang tidak sama dengan anak-anak lainnya, mengalami batasan atau perbedaan baik dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Pendidikan inklusif menggambarkan prinsip dan sasaran pendidikan di Indonesia untuk mewujudkan sistem yang mencakup semua individu. Ini berkaitan tidak hanya dengan penerimaan, tetapi juga dengan pelayanan yang menyeluruh.

Di sekolah umum, diperlukan pengajar yang kompeten, tangguh, dan mampu membangun suasana kelas yang kondusif. Hal ini krusial agar setiap siswa merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Dengan demikian, anak-anak yang berkembang dengan baik dan anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Diharapkan hal ini dapat menghindari pandangan negatif yang dapat menciptakan kesenjangan sosial di masa depan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang berarti mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Rekomendasi yang dihasilkan dari studi ini dapat menjadi basis untuk meningkatkan akses, relevansi, dan mutu pendidikan untuk seluruh anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal, dan Tjutju Permanarian. *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*. Bandung, 2005.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 2018.
- Anshary, Ahmad. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jakarta, 2020.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain, 2017.
- Dhoka, et al. "Tantangan Infrastruktur dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." 2023.
- Diahwati, R., et al. "Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif." 2016.
- Ginanjari, M., dan Y. Purnama. "Manajemen Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak." 2023.
- Hakim, Lukman. *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung, 2017.
- Hidayat. *Pendidikan Inklusif dan Kompetensi Guru*. Jakarta, 2009.
- Karya, A. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Yogyakarta, 2022.
- Mareza, L. "Pentingnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 5, no. 2, 2018, pp. 45–58.
- Nisak, K. "Ketimpangan Akses Pendidikan Inklusif di Daerah Pedesaan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, vol. 3, no. 1, 2018, pp. 15–28.
- O'Neil, John. "Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon-Shevin." *Educational Leadership*, vol. 52, no. 4, 1994, pp. 7–11.
- O'Neil, John. "The Link between Reading Difficulties and Phonological Awareness." *Educational Leadership*, vol. 53, no. 2, 1995, pp. 20–24.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia, 2010.
- Putro, et al. "Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pendidikan Inklusif sebagai Agenda Pembangunan Nasional." 2023.
- Rani, S., dan M. N. Jauhari. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya, 2018.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pemerintah Republik Indonesia, 2002.
- UNESCO. *Open File on Inclusive Education: Support Materials for Managers and Administrators*. UNESCO, 2002.
- Yuliani, Nurani. *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, 2021.